

BAB IV KESIMPULAN

Diplomasi yang telah berjalan secara rahasia antara Uni Emirat Arab dengan Israel terus meningkat selama beberapa dekade terakhir meski kedua negara ini tidak memiliki status hubungan diplomasi secara resmi. Perbedaan latar belakang kedua negara ini menyebabkan kedua negara ini tidak memiliki hubungan diplomasi secara resmi. Uni Emirat Arab yang memiliki latar belakang islam dan Israel merupakan negara zionis. Bergabungnya Uni Emirat Arab dengan Liga Arab dan *Gulf Cooperation Council's* (GCC) serta mendukung sepenuhnya keputusan Liga Arab merupakan sebuah Tindakan yang sangat jelas yaitu dengan tidak mengakui keabsahan Israel sebagai sebuah negara serta boikot umum lainnya seperti yang telah disepakati pada boikot umum yang dikeluarkan oleh Liga Arab kepada Israel.

Terjadinya bencana pandemi COVID-19 menjadi sebuah pukulan hebat bagi negara di seluruh dunia tak terkecuali Uni Emirat Arab dan Israel. Menurunnya harga minyak bumi serta menurunnya wisatawan menjadikan sector ekonomi serta sector pariwisata uni Emirat Arab melemah. Fakta belum ditemukannya vaksin dari pandemi COVID-19 ini menjadikan kondisi Kesehatan di kedua negara ini menjadi semakin memburuk. Penerbangan perdana pada bulan Mei, Etihad Airways, telah merubah orientasi politik luar negeri Uni Emirat Arab terhadap Israel.

Disaster diplomacy menawarkan pendekatan alternatif dalam interaksi antarnegara terutama karena sifat bencana alam yang tidak mengenal batas kedaulatan negara sehingga kerjasama, perjanjian perdamaian dan bantuan kemanusiaan dapat menjadi sebuah kepentingan kolektif negara-negara di dunia. Sebelum normalisasi kedua negara ini terjadi, pada tanggal 25 juni 2020 Netanyahu mengumumkan bahwa Tel Aviv akan menandatangani perjanjian kerja sama untuk melawan COVID-19 dengan Uni Emirat Arab. Kemudian disusul dengan 100.000 paket diagnostik COVID-19 untuk Israel dan Uni Emirat Arab mengumumkan peluncuran proyek bersama dengan Israel untuk memerangi pandemi pada 26 juni 2020.

Bencana ini mengkatalis terjadinya normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dengan Israel. Normalisasi yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2020 kemudian di namai sebagai "Perjanjian Abraham" telah diumumkan oleh Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump pada tanggal dan pada tanggal 15 September 2020 Perdana Menteri Benjamin Netanyahu bersama dengan Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab Sheikh Abdullah bin Zayed al-Nahyan

dan Menteri Luar Negeri Bahrain Abdullatif Al Zayani menandatangani perjanjian mengenai normalisasi hubungan antara kedua negara yang ditengahi oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump sebagai seorang saksi. Perjanjian Abraham ini berisi mengenai pembukaan diplomasi secara penuh dan salah satu poinnya adalah pembahasan secara khusus mengenai perjanjian Kerjasama kedua negara terkait penanganan COVID-19.

Dapat disimpulkan bahwa diplomasi bencana yang dilakukan oleh uni Emirat arab kepada Israel mengarah kepada hasil *in the short-term diplomacy* yakni diplomasi bencana mempengaruhi tindakan diplomasi yang telah ada dalam jangka waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. Normalisasi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mendasari Uni Emirat Arab menormalisasi hubungan dengan Israel seperti ancaman nuklir Iran yang mempengaruhi keamanan di Kawasan timur tengah serta rencana yang akan dilakukan oleh Israel aneksasi tepi barat yang akan dilakukan oleh Israel dan terlepas dari berbagai kepentingan Uni Emirat Arab. Kegiatan kebencanaan ini mungkin terlihat sangat samar dalam mempengaruhi normalisasi hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel namun juga secara nyata tergambar dalam perjanjian Abraham sehingga penulis melihat pandemi COVID-19 ini dapat dikatakan mengkatalis normalisasinya hubungan kedua negara ini.

